

ANALISIS TARI AMBEG KANG AMBURAT MENGGUNAKAN METODE KONSTRUKSI I DAN II JACQUELINE SMITH DI SANGGAR SASTRA MATAYA

Oleh:

Retno Dwi Utari Putri¹ Liza Murnivianty² Rully Rochayati³

(SMK Negeri 1 Pemulutan Ogan Ilir¹ FKIP Universitas PGRI Palembang^{2,3})

Email: retnodwiutariputri@gmail.com; murniviantyliza@gmail.com; rullyrochayati@gmail.com³

ABSTRAK

Tari *Ambeg Kang Amburat* merupakan sebuah karya tari yang dibentuk melalui berbagai pertimbangan dan tahapan yang terstruktur. Tujuan penelitian untuk mengetahui dan mendeskripsikan tari *Ambeg Kang Amburat* agar tari ini dapat dipahami secara utuh baik dari unsur gerak maupun maksud dari gerak dalam tarian itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu peneliti secara langsung mendapatkan informasi serta data yang kongkret dari narasumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tari *Ambeg Kang Amburat* memiliki 23 ragam gerak, yang disusun secara lengkap dan matang dengan terpenuhinya tahapan pada metode konstruksi I yang terdiri dari: rangsang tari, tipe tari, mode penyajian, improvisasi dan seleksi. Adapun pada metode konstruksi II terdiri dari: motif (kepala, tangan, kaki dan badan), jenis motif, desain tari dari segi waktu, desain tari dari segi ruang dan motif menuju komposisi. Secara utuh karya tari *Ambeg Kang Amburat* mempunyai tahapan yang terstruktur dan lengkap sesuai dengan metode konstruksi sebuah tari.

Kata kunci: Analisis Tari, *Ambeg Kang Amburat*, Metode Konstruksi

A. PENDAHULUAN

Pertunjukan adalah sebuah media yang digunakan untuk mengekspresikan atau menyampaikan pesan moral kepada penonton dalam bentuk dialog ataupun gerakan (<http://www.seni.com>). Dalam sebuah pertunjukan pelaku seni bebas untuk menyampaikan ide-ide kreatifnya melalui karya yang diciptakan. Karya seni yang disajikan dalam sebuah pertunjukan bertujuan untuk menghibur dan

menyampaikan pesan dari pelaku seni kepada penonton sebagai penikmat karyanya.

Sanggar Sastra Mataya adalah sanggar yang aktif di berbagai bidang seni yang didirikan pada tanggal 20 Oktober 2015. Selain itu, sanggar ini sering berpartisipasi di berbagai kegiatan seperti pertunjukan tari dan musik, workshop seni tari dan musik, pameran seni rupa dan pendokumentasian tari. Dibidang seni rupa Sanggar Sastra Mataya pernah menyelenggarakan

pameran seni rupa *Yang Wayang Kramu* pada tahun 2016, pameran seni rupa *Kartini* pada tahun 2016, mural *Goedang Boentjit* pada tahun 2017, pameran seni rupa *Perupa Muda "Simpirasi"* pada tahun 2018 dan lain-lain. Dibidang musik Sanggar Sastra Mataya pernah menyelenggarakan pertunjukan musik pada acara pertunjukan karya tari *Medhar Kautaman sejati* pada tahun 2017, berpartisipasi pada pertunjukan *Sudirman Street* pada tahun 2016, dan pertunjukan musik, tari, teater se Palembang "*Sidalopa*" pada tahun 2018.

Metode Konstruksi merupakan petunjuk penyusunan sebuah karya yang diperkenalkan oleh Jacqueline Smith dalam bukunya yang berjudul "Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru" terjemahan Ben Suharto, S.S.T. dalam buku tersebut Jacqueline Smith menjelaskan ada lima metode konstruksi. Metode konstruksi I merupakan pedoman berupa konsep dalam suatu penciptaan karya tari, dimana metode konstruksi I seorang koreografer mempertimbangkan beberapa hal yakni tentang rangsang tari, tipe tari, mode penyajian, improvisasi dan seleksi (dalam Suharto, 1985 : 20-32). Metode konstruksi II merupakan cara

penyusunan awal sebuah bentuk tari dari sebuah motif gerak, hal-hal yang harus ditentukan oleh seorang koreografer pada metode konstruksi II adalah motif, jenis motif, desain tari dari segi waktu, desain tari dari segi ruang dan motif menuju komposisi (dalam Suharto, 1985 : 32-48). Metode konstruksi III berisikan tentang motif ke komposisi kelompok: kelompok sebagai elemen ekspresif, motif, pengembangan dan variasi, aspek waktu dan aspek ruang (dalam Suharto, 1985 :49-58). Metode konstruksi IV sudah masuk pada tahap penyajian dengan bentuk tari, dari motif ke frase, seksi, tipe bentuk dan desain waktu (dalam Suharto, 1985 :59-66). Metode konstruksi V merupakan pengecekan ulang dengan mengulangi secara berurutan sesuai elemen konstruksi (dalam Suharto, 1985 :67-96).

Metode konstruksi dari Jacqueline Smith ini merupakan serangkaian hal-hal yang harus dipertimbangkan oleh koreografer. Pada metode konstruksi I dan II, peneliti melihat ini merupakan pokok terpenting pada tahap awal pembuatan sebuah karya tari. Metode konstruksi I, berisikan konsep yang harus dipertimbangkan sebelum terbentuknya sebuah karya

tari. Karya tari dibuat dengan memperhatikan beberapa elemen pada metode konstruksi I untuk selanjutnya melangkah ke bentuk tari melalui motif menuju komposisi pada metode konstruksi II.

Kajian yang relevan pada penelitian ini adalah jurnal penelitian yang dilakukan oleh (Pangestika, 2017) penelitian ini membahas tentang susunan koreografi dengan fokus karya makna salaman dan teknik gerak *body contact* berdasarkan jumlah penari. Dari penelitian Pangestika ini terdapat perbedaan dan persamaan permasalahan yang dibahas yaitu Perbedaan pada penelitian ini ialah terletak pada objek tari yang diteliti. Persamaannya sama-sama menggunakan pendekatan penelitian menggunakan metode Jaqueline Smith. Metode penciptaan penelitian Pangestika ini meliputi pendekatan metode konstruksi I Jaqueline Smith dengan proses yang dimulai dari rangsang, kerja studio sampai terbentuknya karya tari dengan judul *Greget Nyalami*. Metode konstruksi I ini juga digunakan peneliti untuk menganalisis tari *Ambeg Kang Amburat* yang didalamnya turut membahas rangsang awal terciptanya

tari, tipe tari, mode penyajian, hingga improvisasi dan seleksi.

Jurnal penelitian yang dilakukan oleh (Wulan, 2017) penelitian ini membahas tentang konsep garapan tari *Travesti (visualisasi perjuangan hidup tandak ludruk dalam karya tari)*. Karya tari *Travesti* merupakan sebuah karya representatif yang berangkat dari fenomena kehidupan perjuangan seorang *tandak ludruk*. Karya yang dibuat sebagai media ungkapan ekspresi untuk menggambarkan kehidupan *tandak ludruk*.

Pembahasan pada penelitian yang dilakukan Wulan adalah Rencana karya yang berisi tema, judul dan sinopsis, tipe/ jenis karya, teknik, gaya, dan tata rias busana. Penelitian Wulan ini terdapat perbedaan dan persamaan permasalahan yang dibahas yaitu Perbedaan pada penelitian ini juga terletak pada objek tari yang diteliti. Persamaannya sama-sama menggunakan pendekatan penelitian menggunakan metode Jaqueline Smith, dalam proses penciptaan karya tarinya menggunakan metode konstruksi I yang berisi rangsang awal, tipe tari, mode penyajian, eksplorasi dan improvisasi. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti

menggunakan pendekatan tidak hanya metode konstruksi I namun juga menyertakan metode konstruksi II. Untuk itu, peneliti menambahkan kajian yang relevan dari Rochayati (2018).

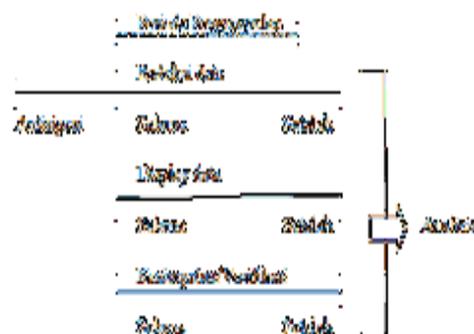
Jurnal penelitian yang dilakukan oleh (Rochayati, 2018) membahas tentang perjalanan dari motif ke komposisi tari yang didalamnya membahas tentang motif, pengulangan, jenis motif, penekanan isi serta motif menuju komposisi. Bermula dari gagasan membentuk motif-motif dasar baik motif panjang yang berisi beberapa frase gerak atau motif pendek yang terdiri dari sikap gerak. Pada penelitian tersebut peneliti mendapatkan persamaan pada pembahasan penelitian yaitu sama-sama membahas tentang motif menuju komposisi sesuai dengan metode konstruksi II Jacqueline Smith.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk tari *Ambeg Kang Amburat* melalui pendekatan metode konstruksi Jacqueline Smith agar dapat memberikan pengetahuan tentang konsep penciptaan tari *Ambeg Kang Amburat* karya Rully Rochayati, sehingga dalam hal ini peneliti menentukan penelitian yang berjudul "Analisis Tari

Ambeg Kang Amburat Menggunakan Metode Konstruksi I dan II Jacqueline Smith di Sanggar Sastra Mataya Sungai Pinang Banyuasin".

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian bertujuan untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan penelitian yang diajukan peneliti. Menurut Rohidi (2011 : 75). Data yang diperlukan berupa data primer dan data sekunder sebagai mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang ditelitidan mengambil sumber dari beberapa jurnal, buku dan skripsi sebagai kajian literature. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994) dalam Rohidi (2011 : 234) seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1. Komponen Analisis Data : Model Alir

Penelitian seni dilakukan dengan dua strategi dasar: pertama, penelitian itu diawali dengan memandang karya seni secara fisik, dan yang kedua melalui penjelajahan konteks latar (ruang dan waktu) ekspresi seni itu terkait.

Setelah melakukan observasi sebanyak empat kali, proses latihan tari *Ambeg Kang Amburat* dilakukan di Sanggar Sastra Mataya. Sanggar Sastra Mataya adalah sanggar seni di Desa Sungai Pinang Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Sarana dan prasarana yang disediakan di Sanggar Sastra Mataya sangat lengkap, alat bahan seni lukis dan musik disediakan untuk seni tari sendiri tempat latihan berada di lokasi Sanggar Sastra Mataya dan Taman Budaya Jakabaring. Proses garapan untuk tari garapan baru di konsep dengan matang oleh koreografer untuk selanjutnya diajarkan kembali kepada para penari. Tari *Ambeg Kang Amburat* ditarikan oleh lima orang penari dengan kostum tari menggunakan warna berbeda tiap penarinya yakni warna hitam, putih, kuning, merah dan hijau dengan topeng sebagai pelengkap kostumnya. Proses latihan dilakukan setiap sabtu dan minggu di Sanggar Sastra Mataya. Selain penari berlatih tari

garapan baru, pembina tari sekaligus koreografer di Sanggar Sastra Mataya tetap mengajak anggota sanggar untuk latihan beberapa tarian yang pernah ditampilkan.

Wawancara kepada tiga narasumber dilakukan pada hari yang berbeda-beda, hal ini disebabkan karena perbedaan tempat wawancara dilakukan. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 9 Juni 2020 kepada informan inti Rully Rochayati sebagai pembina tari dan koreografer di Sanggar Sastra Mataya. Adapun hasil wawancara ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

Latar belakang terciptanya tari *Ambeg Kang Amburat* berawal dari ide gagasan mengenai sifat atau watak dalam diri manusia. Sifat atau watak ini pada akhirnya membentuk karakter yang berbeda untuk setiap individu. Perasaan yang datang silih berganti dalam tubuh manusia terkadang sedih, terkadang bahagia, terkadang secara bersamaan merasakan marah dan sedih menjadikannya sebuah konsep dalam menggarap sebuah karya tari. Dengan dasar-dasar metode konstruksi, koreografer membentuk tarian ini secara bertahap.

Tari *Ambeg Kang Amburat* merupakan tari yang dilakukan secara simbolis, mempunyai berbagai makna baik dari segi gerakan, kostum dan lain-lain. Semua item dalam metode konstruksi merupakan inti yang penting karena merupakan acuan dan dasar dalam menciptakan tari. Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 12 Juni 2020 kepada informan tambahan yakni dengan Efitia Elvandari sebagai Dosen Seni Tari di Universitas PGRI Palembang.

Peneliti mendapatkan hasil dari wawancara tersebut bahwa Teori Jacqueline Smith merupakan salah satu konsep/teori untuk membahas masalah proses kreatif seorang koreografer tari dalam membuat sebuah karya tari terutama dalam membahas langkah-langkah dari keseluruhan proses kreatif tersebut. Komposisi yang baik dalam sebuah karya tari adalah dengan melengkapi semua tahapan dari acuan yang ada pada metode konstruksi Jacqueline Smith.

Wawancara ketiga dilakukan pada tanggal 13 Juni 2020 kepada narasumber atau informan tambahan dari seorang penari tari *Ambeg Kang Amburat* bernama Wike. Wawancara ini

dilakukan secara daring menggunakan media Whatsapp.

Tanggapan penari terhadap tari *Ambeg Kang Amburat* adalah sesuatu hal yang baru karena melihat *basic* penari yang bukan penari Jawa harus mengikuti gerakan-gerakan yang diberikan oleh koreografer. Namun begitu, dalam proses ini menambah pengalaman serta perbendaharaan gerak tari yang biasanya hanya ke melayu namun sekarang juga sedikit mengerti tentang gerak tari Jawa. Selain itu menurut penari ide gagasan yang ingin disampaikan oleh koreografer tersampaikan dengan baik, mudah untuk dipahami oleh penonton maksud dan tujuannya dalam tarian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Desa Sungai Pinang Kabupaten Banyuasin. Tari *Ambeg Kang Amburat* adalah tarian yang memiliki makna proses pencarian jati diri, dalam bahasa Jawa *Ambeg* adalah watak atau sifat, *kang* adalah yang dan *Amburat* berarti semburat, bersinar atau memancarkan cahaya (dikutip dari jagokata.com), jadi *Ambeg Kang Amburat* adalah watak yang bersinar. Tari *Ambeg Kang Amburat*

memiliki 23 ragam gerak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tari *Ambeg Kang Amburat* merupakan karya tari yang disusun secara lengkap dan matang dengan terpenuhinya tahapan pada metode konstruksi I dan II Jacqueline Smith. Metode Konstruksi merupakan petunjuk penyusunan sebuah karya yang diperkenalkan oleh Jacqueline Smith dalam bukunya yang berjudul "Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru" terjemahan Ben Suharto, S.S.T. dalam buku tersebut Jacqueline Smith menjelaskan ada lima metode konstruksi. Metode konstruksi I merupakan pedoman berupa konsep dalam suatu penciptaan karya tari, dimana metode konstruksi I seorang koreografer mempertimbangkan beberapa hal yakni tentang rangsang tari, tipe tari, mode penyajian, improvisasi dan seleksi (dalam Suharto, 1985 : 20-32). Metode konstruksi II merupakan cara penyusunan awal sebuah bentuk tari dari sebuah motif gerak, hal-hal yang harus ditentukan oleh seorang koreografer pada metode konstruksi II adalah motif, jenis motif, desain tari dari segi waktu, desain tari dari segi ruang dan motif menuju komposisi (dalam Suharto, 1985 : 32-48). Metode konstruksi III berisikan

tentang motif ke komposisi kelompok: kelompok sebagai elemen ekspresif, motif, pengembangan dan variasi, aspek waktu dan aspek ruang (dalam Suharto, 1985 : 49-58). Metode konstruksi IV sudah masuk pada tahap penyajian dengan bentuk tari, dari motif ke frase, seksi, tipe bentuk dan desain waktu (dalam Suharto, 1985 : 59-66). Metode konstruksi V merupakan pengecekan ulang dengan mengulangi secara berurutan sesuai elemen konstruksi (dalam Suharto, 1985 : 67-96). Berikut ini konsep dan tahapan menentukan motif gerak pada tari *Ambeg Kang Amburat* menggunakan metode konstruksi I dan II Jacqueline Smith

a. Metode Konstruksi I

1. Rangsang Tari

Rangsang tari dapat didefinisikan sebagai suatu yang membangkitkan daya fikir, semangat atau mendorong kegiatan (Smith dalam Suharto, 1985: 20). Koreografer ingin menyampaikan tentang bagaimana hidup tumbuh dan berkembang mencari jati diri memahami berbagai karakter yang dilambangkan dengan perbedaan warna pada kostum penari. Oleh karena itu rangsang pada tarian ini adalah rangsang gagasan. Koreografer

memvisualisasikan gagasan tersebut dengan membuat satu rangkaian cerita lalu dibuat menurut adegan-adegan. Adegan yang digunakan dalam karya tari ini introduksi, adegan 1, adegan 2 dan penurunan.

2. Tipe Tari

Tipe tari merupakan model tarian yang dipilih dan disajikan penata tari dengan tujuan untuk mengklasifikasikan jenis tari itu sendiri. Tari *Ambeg Kang Amburat* tidak terfokus untuk menggelarkan ceritanya tetapi lebih kepada gagasan yang hendak dikomunikasikan memusatkan pada sebuah kejadian atau suasana. Oleh karena itu tari *Ambeg Kang Amburat* tergolong tipe tari dramatik, di dalam tarian ini lebih menekankan konflik di dalam dirinya sendiri.

3. Mode Penyajian Tari

Mode penyajian tari adalah cara penata tari menyampaikan isi tari. Tari *Ambeg Kang Amburat* dalam penyajiannya menggunakan mode penyajian simbolis karena pada tarian ini pengungkapan garapan tarinya diekspresikan dengan simbol-simbol tertentu yang pemaknaan dari simbol tersebut disesuaikan dengan cerita

4. Improvisasi Tari

Proses improvisasi dilakukan setelah menemukan ide gagasan yang kemudian diuraikan dalam bentuk adegan-adegan, berdasarkan dari ide gagasan itu lalu dilakukan improvisasi. Improvisasi digunakan untuk mencari gerak-gerak sesuai kebutuhan karya agar tidak monoton. Tari *Ambeg Kang Amburat* dalam improvisasinya memiliki gerak dengan makna yang relevan terhadap gagasan, memiliki gerak yang menarik dan gerak yang memiliki potensi untuk dikembangkan.

5. Seleksi Tari

Seleksi adalah pemilihan, penyaringan untuk mendapatkan yang terbaik. Berdasarkan konsep garapan, seleksi gerak dilakukan dengan pertimbangan jumlah penari, konsep warna, kemampuan gerak dari tiap-tiap penari dan kebutuhan pola lantai maka hasil yang didapat dari seleksi motif adalah gerak-gerak yang sesuai dengan kebutuhan tarinya. Gerakan tari *Ambeg Kang Amburat* merupakan hasil seleksi dari improvisasi yang telah dilakukan oleh pencipta tari. Berdasarkan hasil seleksi tersebut pencipta tari menemukan gerak dasar atau motif

dasar yang digunakan sebagai pijakan untuk mengembangkannya kembali.

b. Metode Konstruksi II

1. Motif Tari

Motif adalah unsur terkecil dari gerak. Motif gerak tari *Ambeg Kang Amburat* ditentukan berdasarkan tema gerak dengan dasar bahwa sebuah motif yang akan digunakan memiliki satu kesatuan dengan tema. Ben Suharto dalam Rochayati (2019 : 39) mengatakan bahwa di dalam tari satuan atau unit terkecil adalah motif. Suatu pola gerak tertentu yang terdiri dari kepala, badan, tangan dan kaki yang semuanya ditetapkan melalui sikap dan gerak.

2. Jenis Motif

Jenis Motif Tari *Ambeg Kang Amburat* terbagi menjadi dua yaitu motif panjang dan motif pendek. Motif panjang terdiri dari 1-8, 2x8 hitungan, sedangkan motif pendek 1-4 hitungan. Motif panjang dalam tari *Ambeg Kang Amburat* dari ragam gerak yang ada antara lain, motif kaki simpuh dengan hitungan 1- 7 dan kepala berputar dengan hitungan 1-7 pada ragam Jegang. Motif tangan diangkat ke atas lurus dengan hitungan 2-8 pada ragam Nyawiji. Motif tangan menopang dagu dengan hitungan 3-8 di tambah hitungan 1-8 pada ragam

Sangga Wang. Motif tangan ngulungi dengan hitungan 1-8 dan motif tangan ukel dengan hitungan 1-8 pada ragam Ngulungi Ukel. Motif kaki kuda-kuda dibarengi dengan motif tangan mengusap wajah dengan hitungan 1-6 pada ragam Katon Ing Pengilon Jugag. Motif pendek dalam tari *Ambeg Kang Amburat* dari ragam gerak yang ada yaitu, motif kepala menoleh ke kanan dengan hitungan 1 pada ragam Jegang. Motif kepala menoleh ke kiri dengan hitungan 1 pada ragam Menthang Kiri. Motif kaki menghentak dengan hitungan 1 pada ragam Nyawiji. Motif tangan seperti bercermin dengan hitungan 1 pada ragam Katon Ing Pengilon. Pose tangan kanan diayun ke bawah dengan hitungan 1 pada ragam Puter Nyawiji Papat.

3. Desain Tari dari Segi Waktu

Desain tari dari segi waktu adalah tatanan konsep dengan memperhatikan panjang waktu yang diperlukan serta panjang atau lama tarian. Desain Tari dari Segi Waktu Tari *Ambeg Kang Amburat* lama tarian kurang lebih 5-7 menit. Aspek waktu yang digunakan adalah hadirnya gerak lambat, sedang, dan cepat. Tiap-tiap adegan memiliki aspek waktu yang

berbeda-beda, bahkan untuk menghadirkan karakter dari penarinya juga menggunakan waktu yang berbeda-beda. Smith dalam Suharto (1985: 44) menegaskan, Penata tari seharusnya menaruh perhatian bahwa tari yang ditata, yang lahir melalui waktu menggunakan waktu dengan cara yang konstruktif dan penuh daya tarik.

4. Desain Tari dari Segi Ruang

Desain tari dari segi ruang merupakan sesuatu yang juga harus diperhatikan oleh seorang koreografer, bagaimana tari yang hadir dalam ruang bisa memanfaatkan ruang dengan cara yang menarik dan konstruktif. Wujud penari dalam ruang tari *Ambeg Kang Amburat* dapat dilihat dari beberapa gerak penari yang diam dalam beberapa hitungan. Pada posisi diam tersebut penari mempertahankan desain gerak secara kontinyu, maka dalam desain diam tersebut terdapat kendali gerakan dan kendali tenaga. Bahkan ketika penari bergerak cepat lalu mendadak berhenti. Alur yang dilalui penari pada lantai dalam tari *Ambeg Kang Amburat* adalah bergerak dengan menggunakan 8 arah hadap yaitu depan, belakang, samping kanan, samping kiri, diagonal kanan depan, diagonal kanan belakang,

diagonal kiri depan dan diagonal kiri belakang, langkah yang digunakan berjalan dengan arah gerak diagonal, vertikal, horizontal dan melingkar. Alur yang tercipta pada ruang atas lantai dalam tari *Ambeg Kang Amburat* lebih dominan simetris atau seimbang. Pola asimetris jarang digunakan. namun ada beberapa pola asimetris dengan pembagian 4-1 yaitu 4 penari berada di tengah sedangkan 1 berada disudut kiri belakang. Pola asimetris ini terbentuk dengan penempatan garis posisi penari yang kanan berlawanan dengan yang kiri. Pola lantai yang digunakan lebih variatif, berbeda dengan tari tradisi yang hanya menggunakan 3 pola lantai.

Pada tari *Turak Dewa* ini memiliki 5 pola lantai yaitu trapesium, berhadapan/ berbanjar ke belakang dalam 2 baris, lingkaran, segi 6, diagonal. Sama seperti gerakan, pola lantai juga mengalami pengulangan yaitu berhadapan/ berbanjar ke belakang dalam 2 baris, lingkaran baik level sedang maupun level rendah, segi 6 dalam level sedang dan rendah, serta segi enam dengan variasi berjalan dan putaran.

5. Motif Menuju Komposisi

Motif Menuju Komposisi Tari *Ambeg Kang Amburat* sesuai dengan aturan main yang ada dalam penataan suatu karya tari yaitu gagasan dituangkan ke dalam bentuk gerak, dilakukan pengembangan dan pengulangan secara sederhana, pemanfaatan waktu dan ruang juga dimaksimalkan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penciptaan karya tari ini adalah:

a. Menentukan gagasan

Gagasan dasar digunakan sebagai pijakan awal untuk membuat rangkaian cerita yang terangkai dalam adegan-adegan kemudian setiap rangkaian ini dibentuk menjadi motif. Motif ditentukan dari hasil improvisasi- evaluasi, sehingga terbentuk motif pendek dan motif panjang seperti yang sudah dijelaskan pada jenis motif. Motif gerak adalah pola gerak sederhana, tetapi di dalamnya terdapat sesuatu yang memiliki kapabilitas untuk dikembangkan (Dunlop dalam Smith .1985 : 35). Motif yang sama ataupun motif yang sederhana dalam sebuah karya tari akan memiliki pengembangan ragam gerak yang beragam untuk membuat tarian itu jadi lebih menarik.

Pengembangan dan variasi merupakan cara yang dilakukan dalam memunculkan kreasi baru atau ragam gerak baru, baik itu melalui pengembangan gerak, ruang, tenaga maupun memberikan variasi baru pada gerak sebelumnya. Tari *Ambeg Kang Amburat* menggunakan hampir semua aspek dalam teori Jacqueline Smith tentang pengembangan dan variasi mulai dari penggunaan segi Aksi, *Effort*, Ruang dan Tata hubungan.

b. Memberikan pengulangan

Pengulangan digunakan untuk mempertegas karakter gerak tarinya yang disesuaikan dengan kebutuhan tarinya. Pengulangan juga digunakan untuk mempertegas arti gerak yang ingin diwujudkan. Motif-motif yang ada pada tari *Ambeg Kang Amburat* sangat beragam, agar penyajian pada tari terlihat menarik dan tidak monoton maka ditambahkan beberapa pengulangan pada tarian ini. Tari *Ambeg Kang Amburat* menggunakan empat jenis pengulangan didalamnya yaitu pernyataan kembali, penguatan kembali, gema ulang dan revisi.

c. Melakukan pembentukan dengan menata motif.

Serangkaian tahapan tersebut di atas diakhiri dengan melakukan pembentukan motif kemudian menata secara terstruktur sesuai dengan adegan yang telah disusun. Penataan ini tentunya melibatkan seluruh aspek tersebut di atas agar wujud atau bentuk tari dapat tersusun dengan baik.

D. SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sangat penting mengikuti aturan koreografi dalam penyusunan karya seni tari agar tari dapat dipahami secara utuh baik dari unsur gerak maupun maksud dari gerak dalam tarian itu sendiri. Tari *Ambeg Kang Amburat* merupakan karya tari yang disusun dengan lengkap dan matang secara konsep maupun bentuk tarinya dengan terpenuhinya tahapan pada metode konstruksi I dan metode konstruksi II.

Berdasarkan metode konstruksi I, tari *Ambeg Kang Amburat* menggunakan rangsang tari gagasan, tipe tari dramatik, mode penyajian simbolis, improvisasi dan seleksi gerak yang dilakukan dengan

mempertimbangkan jumlah penari, konsep warna, kemampuan gerak dari tiap penari dan kebutuhan pola lantai.

Berdasarkan metode konstruksi II tari *Ambeg Kang Amburat* menggunakan: Motif yang terdiri dari motif kepala, motif badan, motif tangan dan motif kaki. Jenis motif yang terdiri dari motif panjang dengan hitungan 1-8 hingga 2 x 8 hitungan dan jenis motif pendek yang terdiri dari 1 hitungan hingga 1-4 hitungan. Desain tari dari segi waktu dengan menempatkan gerak lambat, sedang dan cepat disesuaikan pada tiap adegan. Desain tari dari segi ruang terbagi atas alur yang dilalui penari bergerak dengan menggunakan 8 arah hadap dan alur yang tercipta pada ruang atas lantai dalam tari lebih dominan simetris atau seimbang. Motif menuju komposisi ditempuh dengan 3 langkah yaitu menentukan gagasan, memberikan pengulangan dan melakukan pembentukan dengan menata motif. Penataan dibagian akhir ini merupakan tahap penyelesaian untuk menjadikan sebuah konsep tari menjadi bentuk tari yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

Maryono. (2015). *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press.

Pangestika, F. Y. (2017). Teknik Gerak Body Contact pada Karya Tari Greget Nyalami. *Solah*, Volume 7/1.

Rochayati, R. (2018). Perjalanan dari Motif ke Komposisi Tari. *Sitakara*, Volume 3/1.

Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.

Suharto, B. (1985). *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.

Wulan, P. (2017). Travesti Visualisasi Perjuangan Hidup Tandak Ludruk Dalam Karya Tari. *Solah*, Volume 7/1.

www.seni.com diakses tanggal 20 Desember 2019 jam 19.00 WIB